

PENGARUH INFLASI, KURS RUPIAH DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PADA MASA PANDEMI DAN PASCA PENCABUTAN PSBB

Siti Syiam Wandawati¹, Ading Fadhil², Dessy Herlisnawati³

^{1,2,3} Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Email Korespondensi: ¹ sitisyiam@gmail.com

ABSTRAK

Pasar Modal merupakan instrumen penting dalam perekonomian di suatu negara, termasuk di Indonesia. Kondisi pasar modal bisa kita lihat dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Naik turunnya IHSG merupakan gambaran kondisi pasar modal di Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi pasar modal sendiri, diantaranya kondisi internal perusahaan, dan faktor makro ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh faktor makro ekonomi yang diwakili oleh Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Masa Pandemi 2022 dan Pasca Pencabutan PSBB 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan sumber data sekunder dan bersifat time series. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji Statistik. Analisis data yang digunakan adalah Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, Uji T, Uji F dan Koefisien Determinasi dengan menggunakan SPSS 25. Berdasarkan hasil penelitian uji statistik t untuk Inflasi Pandemi + Pasca PSBB dan Inflasi Masa Pandemi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan Inflasi Pasca Pencabutan PSBB tidak berpengaruh. Kurs Rupiah Masa Pandemi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Sedangkan Kurs Rupiah Pandemi + Pasca PSBB dan Pasca Pencabutan PSBB tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Harga Minyak Dunia Pandemi + Pasca PSBB dan Harga Minyak Dunia Masa Pandemi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan Pasca Pencabutan PSBB Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh.

Kata Kunci: inflasi, kurs rupiah, harga minyak dunia, indeks harga saham gabungan

ABSTRACT

The capital market is an important instrument in the economy of a country, including Indonesia. We can see the condition of the capital market with the Composite Stock Price Index (IHSG). The rise and fall of the IHSG is a reflection of the condition of the capital market in Indonesia. Many factors influence the capital market itself, including internal company conditions and macroeconomic factors. This research aims to determine the influence of macroeconomic factors represented by Inflation, the Rupiah Exchange Rate and World Oil Prices on the Composite Stock Price Index (IHSG) for the 2022 Pandemic Period and Post-Revocation of the 2023 PSBB. The type of research used is quantitative with secondary data sources and time series in nature. The analytical method used is quantitative analysis in the form of hypothesis testing using statistical tests. The data analysis used is the Classic Assumption Test, Multiple Linear Regression Analysis, T Test, F Test and Coefficient of Determination using SPSS 25. Based on the research results of the t statistical test for Pandemic + Post PSBB Inflation and Pandemic Period Inflation have a positive effect on the Composite Stock Price Index, while post-PSBB inflation has no effect. The Rupiah exchange rate during the pandemic has an effect on the Composite Stock Price Index, while the Pandemic + Post-PSBB and Post-PSBB Revocation Rupiah exchange rate has no effect on the Composite Stock Price Index. Pandemic + Post-PSBB World Oil Prices and World Oil Prices During the Pandemic have a positive effect on the Composite Stock Price Index. Meanwhile, after the withdrawal of the PSBB, world oil prices had no effect.

Keywords: inflation, rupiah exchange; world oil price; composite stock price index

PENDAHULUAN

Pandemi (COVID-19) telah menyebar sangat cepat hampir ke seluruh negara sejak tahun 2020. COVID-19 ialah penyakit yang menjangkit ke saluran pernafasan manusia dengan ditemukannya kasus pertama di Kota Wuhan Provinsi Hubei, China pada akhir Desember 2019. Penyakit ini sangat berbahaya dan menyerang orang yang berusia lanjut dan memiliki penyakit bawaan lainnya yang berhubungan dengan saluran pernafasan. Dalam keadaan seperti ini, untuk mengantisipasi tersebarnya virus Covid-19, Indonesia melalui UU Nomor 6 Tahun 2018 mengeluarkan beberapa kebijakan strategi penanganan mulai dari social distancing, physical distancing, karantina mandiri, Pembatasan Social Berskala Besar (PSBB), lockdown yakni penutupan akses keluar masuknya orang ke wilayah negara yang terdampak pandemic. Peraturan pemerintah mewajibkan masyarakat untuk melakukan pembatasan aktivitas di tempat umum, menggunakan masker, meliburkan sekolah, melakukan work from home khususnya pekerja sektor formal, penundaan berbagai event-event pemerintah dan swasta, larangan mudik, dan lain sebagainya.

Penyebaran virus corona (COVID-19) yang begitu cepat di Indonesia telah memberikan pengaruh yang besar bagi ekonomi Indonesia. Lonjakan jumlah penderita dengan fatality rate yang tinggi dalam dua bulan terakhir, data akumulasi sejak 2 Maret-4 Mei 2020 sebanyak 11.587 pasien. Dari jumlah itu, sekitar 75,7 persen atau 8.769 kasus positif (COVID-19) masih dirawat di rumah sakit atau menjalani isolasi mandiri. Dan 864 jiwa meninggal akibat terinfeksi virus tersebut (Idhom, 2020). Sangat mengkhawatirkan dan menyebabkan kepanikan baik di kalangan pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha. Virus ini berhasil mengubah kebiasaan yang kita lakukan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, ditempat kerja di jalan dan dimanapun kita berada. Kita dibuat tak berdaya, karena gerak langkah kita dibatasi dengan adanya Covid-19, sehingga membuat kita tidak produktif yang berdampak pada masalah ekonomi keluarga, masyarakat, daerah dan negara.

Sebelum adanya pandemic Covid-19 ini, terjadi perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dengan China. China akan mengenakan tarif bea masuk untuk barang impor asal AS senilai USD 75 Miliar. Tentu saja, ini akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan mengancam pasar modal di Indonesia (Kusuma, 2019). Peristiwa ini juga salah satu penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Indonesia sebagai mitra dagang China tentunya terkena imbas dari ekspansi ekonomi negara tirai bambu tersebut. Apalagi ditambah terjadinya Covid-19 pertumbuhan ekonomi makin ditekan habis-habisan. Setelah dilanda Covid-19 konflik Rusia-Ukraina juga turut menciptakan bencana krisis kemanusiaan dan mengancam stabilitas hubungan geopolitik. Perang telah menambah kekhawatiran yang meningkat terhadap perlambatan pertumbuhan global, kenaikan inflasi dan utang, serta lonjakan kemiskinan (Orhan, 2022). Hal ini tentu akan menghasilkan dampak jangka panjang pada ekonomi di seluruh dunia ditambah akibat dari pandemic Covid-19. Meskipun beberapa ekonomi negara telah bangkit kembali dengan cepat setelah Covid-19. Dampak utama dari konflik Rusia-Ukraina terhadap ekonomi dunia adalah meningkatnya harga energi dan menurunnya kepercayaan terhadap pasar keuangan.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari pasar modal yang di dalamnya terukur pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perkembangan ekonomi secara keseluruhan dapat dilihat dari perkembangan pasar modal dan industri sekuritas pada suatu negara. Sebagai pelaksana fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Dilihat dari kedua fungsi tersebut dapat dikatakan bahwa investor menginvestasikan dananya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan berupa dividen atau capital gain (Hanoebon, 2017).

Menurut Istamar, Sarfiah, & Rusmijati, (2019) pentingnya IHSG dijadikan sebagai acuan untuk berinvestasi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kestabilan ekonomi karena IHSG merupakan salah satu sektor indikator perekonomian suatu negara sehingga berkembangnya IHSG di pasar modal akan menjadi tolak ukur keberhasilan perekonomian di Indonesia. Apabila investor

berinvestasi maka tingkat pengembalian yang akan didapat berbanding lurus dengan resiko yang harus dihadapi, artinya semakin tinggi tingkat pengembalian maka semakin tinggi pula tingkat resikonya dan begitu pula sebaliknya. Sebelum melakukan investasi di pasar modal para investor mencari pertimbangan mengenai situasi pergerakan harga saham di pasar modal saat itu. Oleh karena itu para investor perlu mencari tahu apa saja yang mempengaruhi pergerakan harga saham.

IHSG masa pandemi tahun 2022 lebih tinggi dari pasca penacbutan PSBB tahun 2023. Bulan Januari 2022 IHSG menyentuh angka 6,631, di bulan Februari hingga Maret 2022 mengalami kenaikan namun tidak signifikan yaitu menyentuh angka 6,888 di bulan Februari dan pada bulan Maret kembali turun sebesar 2,66% namun nominalnya masih tergolong tinggi dari pada bulan sebelumnya yaitu berada di harga 7,071. Sedangkan pasca pencabutan PSBB 2023 IHSG mengalami penurunan drastis dan nominalnya masih tergolong tinggi yaitu bulan Januari 2023 sebesar 6,839, bulan Februari sebesar 6,843, dan bulan Maret 6,805. Pergerakan IHSG ini terjadi selain karena pandemi Covid-19 yang masih meningkat, tetapi juga karena adanya pengaruh dari beberapa faktor makroekonomi, diantara tingkat inflasi, kurs rupiah yang melemah dan harga minyak dunia. Kenaikan harga minyak dunia akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan tambang. Minyak menjadi pendorong penting dari berbagai sektor ekonomi yaitu untuk transportasi, untuk pertanian dan untuk manufaktur. Selain itu perubahan atas perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara seperti inflasi, kurs rupiah, akan memberikan pengaruh kepada pasar modal.

Definisi inflasi sendiri merupakan kenaikan harga di semua barang dan jasa. Akibat dari kenaikan biaya produksi, keuntungan investor dan hasil investasi akan menurun, membuat investasi kurang menarik dan mengakibatkan harga saham turun. Indeks Harga Saham Gabungan IHSG akan turun jika harga saham suatu perusahaan di Bursa Efek Indonesia turun. Ketika membandingkan satu mata uang dengan nilai tukar mata uang asing lainnya, setiap negara memiliki nilai tukarnya sendiri, yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang asing. Hal ini mempengaruhi keuntungan karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi luar negeri melihat peningkatan nilai utang jika nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang lain menurun atau terdepresiasi (Nurhasanah, Puri, & Wilis, 2021).

Inflasi pasca pencabutan PSBB 2023 lebih tinggi dari masa pandemi 2022. Selama pasca pencabutan PSBB 2023 yaitu di bulan Januari sebesar 5.28% kemudian naik di bulan Februari sebesar 5.47% dan mengalami penurunan di bulan Maret sebesar 4,97%. Sedangkan pada masa pandemi 2022, tingkat inflasi justru mengalami penurunan dengan peredaan angka yang cukup jauh dibanding saat pasca pencabutan PSBB tahun 2023. Di bulan Januari inflasi sebesar 2.18%, bulan Februari sebesar 2.06% dan di bulan maret mengalami kenaikan yang cukup stabil sebesar 2.64%. Hingga akhir tahun dikabarkan tingkat inflasi terus menguat, seiring dengan membaiknya mobilitas masyarakat di tengah pelonggaran PPKM. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh adanya Covid-19. Perubahan inflasi yang terjadi menjadi salah satu elemen pendukung keuangan yang paling berperan dalam mengambil keputusan untuk membeli saham. Karena Inflasi yang tinggi menimbulkan pemahaman publik bahwa biaya telah meningkat.

Pandemi COVID-19 juga mempengaruhi kurs Rupiah terhadap Dollar. Pada grafik di atas terlihat perbandingan kurs Rupiah di masa pandemi tahun 2022 dan pasca pencabutan PSBB tahun 2023. Kurs Rupiah pasca pencabutan PSBB 2023 lebih tinggi dibandingkan dengan masa pandemi 2022. Pada bulan Januari 2023 kurs rupiah sebesar Rp.15.295, bulan Februari sebesar Rp.15.126 dan bulan Maret naik sebesar Rp.15.301. Sedangkan kurs Rupiah masa pandemi tahun 2022 mengalami kestabilan nilai rupiah dapat dilihat secara berurutan nilai kurs rupiah yaitu bulan Januari kurs rupiah sebesar Rp. 14.335, bulan Februari Rp.14.351, dan bulan Maret sebesar Rp.14.349.

Minyak merupakan salah satu komoditi yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh terhadap harga pasar modal. Bagi negara pengekspor minyak dan perusahaan sector pertambangan, kenaikan Harga Minyak Dunia dapat memberi keuntungan karena akan

menarik minat investor. Bagi perusahaan di luar sector pertambangan, hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian karena biaya operasional meningkat yang akan mempengaruhi IHSG (Munawaroh, 2019). Harga minyak dunia masa pandemi 2022 lebih tinggi dibanding dengan pasca pencabutan PSBB 2023. Harga minyak pasca pencabutan PSBB pada bulan Januari menyentuh angka 17,21%, bulan Februari turun menyentuh angka 8,59% dengan nominal yang cukup tinggi 95,72 USD dan pada Maret 2022 juga mengalami penurunan menyentuh angka 4,76% dengan nominal yang masih tergolong tinggi sebesar 100,28 USD. Sedangkan pasca pencabutan PSBB 2023 harga minyak dunia justru memiliki nominal yang stabil pada bulan Januari 2022 yaitu sebesar 80,11, bulan Februari sebesar 77.05 USD dan bulan Maret sebesar 75,67 USD.

Dari data di atas menunjukkan keadaan pada masa pandemi, nilai IHSG cenderung meningkat dalam keadaan ekonomi yang sedang memburuk. Saat nilai Inflasi naik, maka nilai IHSG naik. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Tandellin, (2010) yang menyebutkan bahwa jika Inflasi tinggi akan mengakibatkan turunnya kepercayaan investor terhadap kondisi pasar modal, sehingga investor akan melakukan penarikan dananya, yang membuat nilai saham jadi turun karena krisis kepercayaan yang dialami investor. Saat kurs naik (melemah), nilai Indeks Harga Saham Gabungan naik. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Ang, (1997) yang menyebutkan bahwa Melemahnya Rupiah memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar ekuitas karena menyebabkan pasar ekuitas menjadi tidak memiliki daya tarik. Investor tentunya akan menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI (Witjaksono, 2010). Kondisi Pandemi menunjukkan harga minyak dunia mengalami kenaikan, nilai indeks harga saham gabungan menurun sesuai dengan pernyataan Wang, (2010) perubahan harga minyak dunia yang cenderung naik, ekonomi dan pasar saham juga cenderung mengalami penurunan. Namun, bertolak belakang ketika pasca pandemic yaitu saat harga minyak turun, IHSG mengalami kenaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji adanya pengaruh Inflasi terhadap Indeks harga saham gabungan pada masa pandemi dan pasca pencabutan psbb serta perbedaan pengaruh inflasi pada masa pandemi dan pasca pencabutan PSBB, menguji adanya pengaruh kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan pada masa pandemi dan pasca pencabutan PSBB serta perbedaan pengaruh kurs rupiah pada masa pandemi dan pasca pencabutan PSBB, menguji adanya pengaruh harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan pada masa pandemi dan pasca pencabutan PSBB serta perbedaan pengaruh harga minyak dunia pada masa pandemi dan pasca pencabutan PSBB, serta menguji adanya pengaruh inflasi, kurs rupiah dan harga minyak dunia secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan pada masa pandemi dan pasca pencabutan psbb serta perbedaan pengaruh inflasi, kurs rupiah dan harga minyak dunia secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal pertama kali dipublikasikan dalam penelitian Spence, (1973) yang berjudul Job Market Signaling. Menurut Spence signaling theory (1973) yang dikutip oleh (Ikhsan & Dermawan, 2019). Selanjutnya penulis tersebut menjelaskan pengertian teori signal yaitu isyarat atau signal dari pihak pemberi informasi yang relevan dalam membagi fakta signifikan agar dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh pihak luar, penerima akan memperhitungkan pengambilan keputusan pada pemahaman terhadap sinyal yang diketahui. Agar mengetahui hubungan dari isi informasi dan reaksi pasar maka Hartono, (2017) menjelaskan jika informasi tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada pengumuman diterima oleh pasar. Pada saat informasi diumumkan dan pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisa informasi

tersebut sebagai sinyal baik ataupun sinyal buruk jika pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor maka akan terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham.

Beberapa jenis informasi eksternal seperti yang dijelaskan (Sri Suyati, 2015) bahwa informasi eksternal juga dapat menjadi sinyal yang membuat investor bergerak menjual atau membeli sahamnya, informasi tersebut dapat berupa variabel mikro ekonomi. Hubungan teori sinyal dengan inflasi yaitu apabila inflasi semakin tinggi, maka akan menyebabkan harga saham menurun dan otomatis return saham semakin rendah. Hubungan teori sinyal dengan nilai tukar atau kurs rupiah yaitu jika nilai tukar melemah akan membuat struktur hutang asing meningkat, karena beban bunga ikut meningkat. Hutang semakin besar beresiko perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya dimasa yang akan datang. Dengan adanya sinyal-sinyal atau informasi tersebut tersebut akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi sehingga nantinya akan berdampak baik pada harga saham.

Dengan terjadinya kejadian-kejadian tersebut di atas, itu menjadi bagian dari informasi yang membuat investor bergerak untuk menjual atau membeli saham. Sinyal-sinyal berupa informasi tersebut akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi sehingga nantinya akan berdampak baik dan buruk atas volume perdagangan surat berharga pada pasar modal. Demikian, pihak pengguna informasi akan mendapatkan informasi tambahan untuk mendukung pengambilan keputusan (decision making).

Pengambilan Keputusan (Decision Making)

Menurut Goldberg & Larson, (1985) pengambilan keputusan adalah proses yang melibatkan penggabungan dan penyatuan informasi yang ada untuk memilih satu dari beberapa satu kemungkinan. Pengambilan keputusan (decision making) menggabungkan dan mengintegrasikan informasi yang ada untuk memilih salah satu dari beberapa kemungkinan. Misalnya pada investor dan pelaku bisnis ketika investor pasar modal yang akan melakukan jual beli saham pasti investor atau pelaku bisnis akan berpikir matang-matang sebelum mengambil keputusan dan mengumpulkan informasi-informasi sebagai alat untuk menganalisis untuk mengambil keputusan.

Pasar Modal Indonesia

Menurut Hartono, (2017) pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan melakukan kegiatan jual beli sekuritas. Suatu perkembangan pasar modal suatu Negara tercermin dari tingginya jumlah saham yang diperdagangkan, jumlah perusahaan (emiten) yang terdaftar (listed), volume transaksi, nilai transaksi, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), serta nilai kapitalisasi pasar yang semuanya itu telah membawa konsekuensi tertentu bagi para investor (penanam modal), emiten, dan pelaku pasar modal lainnya (www.idx.co.id, 2020). Menurut UU No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pandemi Covid-19 membawa kepanikan pada kalangan pemerintah, masyarakat, maupun investor. Gejala kepanikan ini menyebabkan terjadinya penurunan daya beli, penurunan permintaan, penurunan produksi, penurunan pendapatan dan peningkatan beban biaya produksi. Kondisi ini membuat para investor global lebih tertarik untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk asset yang aman dan menghindari asset beresiko seperti saham, sehingga dapat berdampak terhadap turunnya IHSG (Haryanto, 2020). Selain itu, pergerakan IHSG juga didukung oleh sentiment positif atas respon kebijakan yang ditempuh oleh berbagai negara untuk mengatasi Pandemi Covid-19 ini. Serta berdasarkan penelitian dari Alber, (2020), menyatakan bahwa 4 dari 6 negara yang memiliki jumlah kasus kumulatif Covid-19

terparah yaitu Cina, Perancis, Jerman dan Spanyol, pasar saham bereaksi lebih kuat terhadap jumlah kumulatif Kasus Positif Covid-19 yang dikonfirmasi dibandingkan dengan kematian dan kasus terbaru Covid-19.

Inflasi

Menurut Badan Pusat Statistik inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual suatu Negara. Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal yaitu tarikan permintaan dan desakan. Inflasi permintaan terjadi karena permintaan total yang berlebihan yang dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan tinggi dan memicu perubahan tingkat harga. Inflasi desakan biaya terjadi karena kelangkaan produksi termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan.

Inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karenanya, risiko inflasi juga bisa disebut risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk kompensasi penurunan daya beli yang dialaminya. Singkatnya, inflasi adalah kenaikan biaya barang dan jasa dari waktu ke waktu. Satu atau dua kenaikan harga saja tidak cukup untuk memenuhi syarat sebagai inflasi kecuali jika kenaikan harga barang lain juga disertai dengan kenaikan harga. Deflasi, kebalikan dari inflasi, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi (www.bi.go.id).

Naik turunnya indeks harga saham bisa terjadi karena di dalam perekonomian ada kekuatan tertentu yang menyebabkan tingkat harga melonjak sekaligus, tetapi ada kekuatan lain yang menyebabkan kenaikan tingkat harga berlangsung terus menerus secara perlahan. Peristiwa yang cenderung mendorong naiknya tingkat harga disebut gejolak inflasi. Inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan, yang merupakan peristiwa yang penting dan dijumpai di hampir semua negara di dunia (Sartika, 2017). Menurut Sukirno, (2002) Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Pernyataan ini dinyatakan pada tahun 2002 dalam bukunya yang berjudul makro ekonomi di halaman 15.

Kurs Rupiah

Kurs adalah salah satu harga terpenting bagi suatu negara yang sistem perekonomiannya terbuka karena mengingat pengaruhnya besar dalam berbagai transaksi internasional. Kurs merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk menilai harga mata uang domestik terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar adalah nilai atau harga mata uang suatu negara yang dinilai dengan mata uang negara lainnya. Nilai kurs dollar (USD/Rp) adalah harga satu unit dollar (USD) yang ditunjukkan dalam mata uang rupiah. Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing. Penurunan nilai tukar uang dalam negeri disebut depresiasi atas mata uang asing.

Kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2003). Kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk dua negara untuk saling melakukan perdagangan. Kurs terbagi dua yaitu kurs nominal dan riil. Kurs nominal (nominal exchange rate) adalah harga relatif dari mata uang dua Negara. Sedangkan kurs riil (real exchange rate) adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara (Mankiw, 2006). Menurut Sartika, (2017) kurs adalah valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestic yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar mata uang atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk

menentukan nilai tukar mata uang yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar. Dalam pendekatan moneter, nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga dimana mata uang asing diperjualbelikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang.

Dapat disimpulkan nilai tukar rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asingpun mempunyai pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor.

Harga Minyak Dunia

Minyak mentah atau crude oil merupakan salah satu sumber daya yang sangat vital saat ini, dikarenakan hasil olahan minyak mentah merupakan sumber energi. Minyak mentah dapat diolah menjadi sumber energi, seperti Liquified Petroleum Gas (LPG), bensin, solar, minyak pelumas, minyak bakar dan lain-lain. Harga Minyak Dunia diukur menggunakan harga spot pasar minyak dunia. Standar Harga Minyak Dunia umumnya mengacu pada West Texas Intermediate (WTI). WTI merupakan minyak bumi berkualitas tinggi yang diproduksi di Texas.

Saat ini harga minyak mentah diukur dari harga spot pasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah West Texas Intermediate (WTI) atau Brent. Minyak mentah yang diperdagangkan di West Texas Intermediate adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi. Minyak mentah tersebut berjenis light-weight dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, hal ini menyebabkan harga minyak dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia. Harga minyak mentah di WTI pada umumnya lebih tinggi lima sampai enam dolar daripada harga minyak OPEC dan lebih tinggi satu hingga dua dolar dibanding harga minyak Brent.

Minyak mentah sama halnya dengan mata uang dan emas yang merupakan salah satu indikator yang terlibat dalam ekonomi dunia, dikarenakan volatilitas mengikuti peristiwa ekonomi dan politik suatu negara. Harga Minyak Dunia yang berfluktuatif dapat mempengaruhi pasar modal suatu negara. Transaksi perdagangan saham sektor pertambangan banyak terjadi di Bursa Efek Indonesia. Pada umumnya kenaikan harga minyak akan mendorong kenaikan harga saham sektor pertambangan, karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu kenaikan harga bahan tambang lainnya. Hal tersebut akan mengakibatkan perusahaan pertambangan berpotensi untuk meningkatkan labanya. Kenaikan harga saham pertambangan juga akan mendorong kenaikan harga saham di pasar modal Indonesia.

Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Sartika, (2017) informasi mengenai kinerja pasar saham diringkas dalam suatu indeks yang disebut indeks pasar saham (stock market index). Indeks pasar saham merupakan indikator yang mencerminkan kinerja saham-saham di pasar. Karena menggambarkan harga-harga saham, maka indeks pasar juga disebut indeks harga saham. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau composite stock price index menggunakan seluruh saham tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. "Cara perhitungan IHSG sama seperti indeks harga saham parsial yang berbeda hanya jumlah emitennya. IHSG dihitung setiap hari atau setiap detik selama jam perdagangan sesuai dengan kebutuhan. IHSG berubah setiap hari karena perubahan harga pasar setiap hari dan adanya saham tambahan". Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran harga saham seperti kinerja perusahaan, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing atau indeks harga saham negara lain.

Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah Nilai Pasar dari total saham yang tercatat. Jumlah Nilai Pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program

restrukturisasi) dengan harga di BEI pada hari tersebut. Perhitungan Indeks merepresentasikan pergerakan harga saham di pasar/bursa yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Nilai Dasar akan disesuaikan secara cepat bila terjadi perubahan modal emiten atau terdapat faktor lain yang tidak terkait dengan harga saham.

IHSG atau yang biasa dikenal sebagai indeks harga saham gabungan merupakan gabungan saham saham dalam negeri sehingga menjadi suatu indeks baru yang berguna untuk melihat secara kerucut hasil dari fluktuasi ekonomi yang berpengaruh di dalam negeri dengan indikator investasi yang bisa dilihat dari angka indeks harga saham gabungan. Salah satu indikator melihat keadaan ekonomi makro Indonesia baik dilihat dari IHSG nya karena pergerakan fluktuasi yang terjadi di internasional akan berdampak pada perkembangan ekonomi di Indonesia terutama investasi terhadap Indonesia bisa dilihat secara ringkas di IHSG sehingga secara singkat bisa menggambarkan keadaan perekonomian Indonesia (Poetra & Cahyono, 2016).

Indeks harga saham adalah ukuran yang didasarkan pada perhitungan statistik untuk mengetahui perubahan- perubahan harga saham setiap saat terhadap tahun dasar. Indeks harga saham individual sering sekali dipakai sebagai ukuran investor untuk menentukan perkembangan suatu perusahaan yang terefleksi dari indeks harga sahamnya. Sedangkan indeks harga saham gabungan sering sekali dipakai sebagai indikator untuk mengukur situasi umum perdagangan efek (Hanoebon, 2017).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi merupakan kondisi perekonomian dimana terjadi kenaikan harga barang atau jasa yang terus menerus di karenakan kondisi tertentu, seperti pandemi, keadaan politik yang terguncang, terjadi krisis keuangan regional. Asri (2021) melakukan penelitian untuk menganalisis Inflasi di Indonesia sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 dengan menggunakan *error correction model* (ECM). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19. Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tersebut saya menarik hipotesis sebagai berikut.

Wijayanti (2013:8) menemukan adanya korelasi positif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebaskan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi meningkat yang diikuti dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan naik. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap IHSG.

H₁: Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB.

H_{1a}: Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi.

H_{1b}: Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pasca Pencabutan PSBB.

Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Haryanto (2020) dalam penelitiannya disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak secara nyata terhadap fluktuasi nilai tukar Rp/US dollar dan fluktuasi IHSG. Hal ini didukung oleh hasil analisis yang diperoleh dari hasil penelitiannya Asrifah & Wayudin (2021) menggunakan metode VECM yang menjelaskan bahwa perbedaan variabel kurs rupiah kondisi sebelum dan sesudah merebaknya pandemi Covid-19 yang diprosikan dengan variabel dummy memberikan pengaruh signifikan bagi seluruh saham

sectoral BEI. Menurut Tandelilin (2010:344) menguatnya nilai tukar rupiah merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Menurutnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (dollar AS) berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, selain itu banyak emiten yang memiliki hutang luar negeri sehingga dengan kenaikan kurs dollar akan meningkatkan beban hutang yang harus ditanggung emiten. Dengan banyaknya beban dan biaya yang harus dikeluarkan oleh emiten membuat profitabilitas dari emiten akan menurun atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi nasional yang akhirnya menurunkan kinerja saham di pasar modal. Jadi bisa disimpulkan apabila nilai tukar rupiah menguat, maka kinerja IHSG cenderung meningkat, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Kurs Rupiah berpengaruh terhadap IHSG.

H₂: Kurs Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB.

H_{2a}: Kurs Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi.

H_{2b}: Kurs Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pasca Pencabutan PSBB.

Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Saat ini transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia didominasi oleh perdagangan saham sektor pertambangan. Kenaikan harga minyak sendiri secara umum akan mendorong kenaikan harga saham sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu kenaikan harga bahan tambang secara umum. Ini tentu mengakibatkan perusahaan pertambangan berpotensi untuk meningkatkan labanya. Kenaikan harga saham pertambangan tentu akan mendorong kenaikan IHSG.

Hal ini didukung dengan pendapat Dewi (2019) yang menyebutkan apabila harga minyak dunia meningkat, maka pada umumnya harga BBM di Indonesia akan meningkat juga dan menyebabkan beberapa perusahaan yang listing di BEI mengalami peningkatan beban operasional atau transportasi. Pada umumnya, menurut Pribadi, (2015) menyebutkan bahwa bagi investor yang merasa kenaikan BBM akan mengakibatkan kerugian terhadap investasinya, maka saham yang dimilikinya tersebut akan dijual sebelum BBM naik. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh positif terhadap IHSG. Harga minyak dunia berpotensi membuat harga BBM di Indonesia berfluktuasi. Apabila harga minyak dunia meningkat, maka pada umumnya harga BBM di Indonesia akan meningkat juga dan menyebabkan beberapa perusahaan yang listing di BEI mengalami peningkatan beban operasional atau transportasi (Dewi, 2019). Hal ini didukung dengan pernyataan dari Silvy (2022) yang menjelaskan bahwa Harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG di BEI periode Maret 2020 hingga Maret 2022 pada masa pandemi. Hipotesis yang dapat dibentuk dan dirumuskan pada penelitian ini berdasarkan penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

H₃: Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB.

H_{3a}: Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi.

H_{3b}: Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pasca Pencabutan PSBB.

Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan *signalling theory* pergerakan harga saham bergantung dari informasi yang diterima oleh investor. Informasi tersebut bisa berupa good news atau bad news. Inflasi dapat dikatakan sebagai informasi ganda karena inflasi dapat menyebabkan informasi bersifat good news atau bad news. Ketika

suatu kondisi perekonomian sedang krisis, maka inflasi akan naik sehingga kurs rupiah terhadap dollar melemah karena biaya akan konsumsi lebih besar dari sebelumnya sehingga permintaan akan dollar semakin tinggi dan membuat melemahnya nilai tukar rupiah (Anggriana & Paramita, 2020). Kenaikan harga mendorong merangkaknya inflasi termasuk kenaikan harga bahan baku, dan minyak (BBM). Akibatnya jika inflasi naik dan suku bunga meningkat maka harga saham beberapa perusahaan cenderung akan turun, karena itulah angka inflasi yang berlebihan akan menjadi sentiment negative bagi investor saham (Hanoebon, 2017).

Menurut Cahyono (2000: 46), menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi makro ekonomi yang dapat diwakili oleh berbagai indikator seperti tingkat realisasi investasi di sektor riil, pengeluaran pemerintah, laju inflasi, kurs rupiah dan tingkat suku bunga. Berdasarkan hipotesis dalam kerangka pemikiran sebelumnya, inflasi berpengaruh terhadap harga saham, kurs rupiah dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

H₄: Inflasi, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB.

H_{4a}: Inflasi, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi.

H_{4b}: Inflasi, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pasca Pencabutan PSBB.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode penelitian explanatory survey. Jenis dan metode penelitian ini digunakan untuk menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti hubungannya/korelasinya yaitu inflasi, nilai tukar, dan harga minyak dunia sebagai variabel bebas, sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikatnya. Teknik penelitian yang digunakan adalah statistic kuantitatif. Data kuantitatif adalah data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka. Perkembangan setiap variabel dan pengaruh antar variabel akan dibuktikan dengan metode statistic.

Menurut Sugiyono, (2012) objek penelitian adalah atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian ini terdapat tiga variabel independent atau variabel bebas (X) yaitu inflasi (X₁), kurs rupiah (X₂), dan harga minyak dunia (X₃). Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan (IHSG). Menurut (Sugiyono, (2016) Unit Analisis adalah sesuatu yang berkaitan berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Sedangkan, unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang dapat diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu berupa data yang peneliti peroleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui www.idx.co.id. Bank Indonesia melalui website www.bi.go.id, www.finance.yahoo.com, dan investing.com, dengan mendownload data. Lokasi tersebut dipilih karena data yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu 1) Inflasi dan Kurs Rupiah terdapat pada website Bank Indonesia, Harga Minyak Dunia terdapat pada website www.investing.com, dan Indeks Harga Saham Gabungan melalui www.finance.yahoo.com.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Periode Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB

Model	Coefficientsa				Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	3916.556	1643.995		2.382	.022		
INFLASI	107.667	44.944	.198	2.396	.021	.463	2.160
KURS RUPIAH	.005	.109	.003	.045	.964	.560	1.784
HARGA MINYAK DUNIA	.290	.027	.819	10.742	.000	.547	1.829

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta regresi adalah 3916.556, sementara koefisien regresi untuk Inflasi adalah 107.667, koefisien regresi untuk Kurs Rupiah adalah 0.005, dan koefisien regresi untuk Harga Minyak Dunia adalah 0.290. Dengan nilai-nilai ini, kita dapat merumuskan persamaan regresi untuk memprediksi IHSG berdasarkan Inflasi, Kurs Rupiah, dan Harga Minyak Dunia $Y = 3916.556 + 107.667 (X1) + 0.005 (X2) + 0.290 (X3)$.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Periode Masa Pandemi

Model	Coefficientsa					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	8443.732	1762.537		4.791	.000		
INFLASI	176.346	46.453	.313	3.796	.001	.376	2.661
KURS RUPIAH	-.295	.117	-.201	-2.532	.016	.408	2.448
HARGA MINYAK DUNIA	.236	.027	.717	8.838	.000	.389	2.572

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta regresi adalah 8443.732, sementara koefisien regresi untuk Inflasi adalah 176.346, koefisien regresi untuk Kurs Rupiah adalah -0.295, dan koefisien regresi untuk Harga Minyak Dunia adalah 0.236. Dengan nilai-nilai ini, kita dapat merumuskan persamaan regresi untuk memprediksi IHSG berdasarkan Inflasi, Kurs Rupiah, dan Harga Minyak Dunia $Y = 8443.732 + 176.346 (X1) + -0.295 (X2) + 0,236 (X3)$

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Periode Pasca Pencabutan PSBB

Coefficientsa							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3639.647	2790.206		1.304	.224		
INFLASI	-87.531	52.909	-.444	-1.654	.132	.864	1.158
KURS RUPIAH	.240	.187	.362	1.284	.231	.782	1.279
HARGA MINYAK DUNIA	-.007	.085	-.022	-.082	.936	.898	1.114

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta regresi adalah 3639.647, sementara koefisien regresi untuk Inflasi adalah -87.531, koefisien regresi untuk Kurs Rupiah adalah 0.240, dan koefisien regresi untuk Harga Minyak Dunia adalah 0.007. Dengan nilai-nilai ini, kita dapat merumuskan

persamaan regresi untuk memprediksi IHSG berdasarkan Inflasi, Kurs Rupiah, dan Harga Minyak Dunia $Y = 3639.647 + -87.531 (X1) + 0.240 (X2) + 0.007 (X3)$

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji t) periode Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	3916.556	1643.995			2.382	.022
INFLASI	107.667	44.944	.198		2.396	.021
KURS RUPIAH	.005	.109	.003		.045	.964
HARGA MINYAK DUNIA	.290	.027	.819		10.742	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023.

Tabel distribusi dengan signifikan 0.05 dengan jumlah $N = 48$ maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4 Nilai t tabel pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.015 dengan t hitung 2.396 dan nilai signifikansi sebesar 0.021, oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, t hitung $> t$ tabel dan koefisien regresi bertanda positif maka disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4 menunjukkan bahwa nilai t tabel pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.015 dengan t hitung 0.045, dan nilai signifikansi sebesar 0.964. Karena nilai signifikansi yang diperoleh > 0.05 , t hitung $< t$ tabel, dan koefisien regresi memiliki tanda positif, maka disimpulkan bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4 menunjukkan nilai t tabel pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.015 dengan t hitung 10.742 dan nilai signifikansi sebesar 0.000, oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, t hitung $> t$ tabel dan koefisien regresi bertanda positif maka disimpulkan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t) periode Masa Pandemi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	8443.732	1762.537			4.791	.000
INFLASI	176.346	46.453	.313		3.796	.001
KURS RUPIAH	-.295	.117	-.201		-2.532	.016
HARGA MINYAK DUNIA	.236	.027	.717		8.838	.000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023.

Tabel distribusi dengan signifikan 0.05 dengan jumlah $N = 36$ maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 5 Nilai t tabel pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.037 dengan t hitung 3.796 dan nilai signifikansi sebesar 0.001, oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, t hitung $> t$ tabel dan koefisien regresi bertanda positif maka disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t tabel pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.037 dengan t hitung -2.532, dan nilai signifikansi sebesar 0.016. Karena nilai signifikansi yang diperoleh < 0.05 , t hitung $> t$ tabel, dan koefisien regresi memiliki tanda negatif, maka disimpulkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 5 menunjukkan nilai t tabel pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.037 dengan t hitung 8.838 dan nilai signifikansi sebesar 0.000, oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, t hitung $> t$ tabel dan koefisien regresi bertanda positif maka disimpulkan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji t) periode Pasca Pencabutan PSBB

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	3639.647	2790.206		1.304	.224
INFLASI	-87.531	52.909	-.444	-1.654	.132
KURS RUPIAH	.240	.187	.362	1.284	.231
HARGA MINYAK DUNIA	-.007	.085	-.022	-.082	.936

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023.

Tabel distribusi dengan signifikan 0.05 dengan jumlah $N = 13$ maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 6 Nilai t tabel pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.262 dengan t hitung -1.654 dan nilai signifikansi sebesar 0.132, oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$, t hitung $< t$ tabel dan koefisien regresi bertanda negatif maka disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 6 menunjukkan bahwa nilai t tabel pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.262 dengan t hitung 1.284 dan nilai signifikansi sebesar 0.231. Karena nilai signifikansi yang diperoleh > 0.05 , t hitung $< t$ tabel, dan koefisien regresi memiliki tanda positif, maka disimpulkan bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 6 menunjukkan nilai t tabel pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2.262 dengan t hitung -0.082 dan nilai signifikansi sebesar 0.936, oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$, t hitung $< t$ tabel dan koefisien regresi bertanda positif maka disimpulkan bahwa Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. Hasil Simultan (Uji F) Periode Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	24854443.748	3	8284814.583	90.309	.000b
Residual	4036503.565	44	91738.717		
Total	28890947.313	47			

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023

Uji F atau uji koefisien secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria yang

digunakan dalam pengujian ini adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0,05$. Jika model tersebut telah memenuhi kriteria maka model tersebut dapat digunakan. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikan hasil uji F sebesar 0,000. Oleh karena itu nilai signifikan hasil uji simultan $< 0,05$ dan nilai F hitung $90.309 > F_{tabel} 2.81$, maka H_0 diterima dan disimpulkan bahwa Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Saham Gabungan.

Tabel 8. Hasil Simultan (Uji F) Periode Masa Pandemi

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21462811.503	3	7154270.501	119.452	.000b
	Residual	1916556.136	32	59892.379		
	Total	23379367.639	35			

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023

Uji F atau uji koefisien secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0,05$. Jika model tersebut telah memenuhi kriteria maka model tersebut dapat digunakan. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikan hasil uji F sebesar 0,000. Oleh karena itu nilai signifikan hasil uji simultan $< 0,05$ dan nilai F hitung $119.452 > F_{tabel} 2.90$, maka H_0 diterima dan disimpulkan bahwa Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Saham Gabungan.

Tabel 9. Hasil Simultan (Uji F) Periode Pasca Pencabutan PSBB

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	197352.235	3	65784.078	2.352	.140b
	Residual	251707.765	9	27967.529		
	Total	449060.000	12			

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023

Uji F atau uji koefisien secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0,05$. Jika model tersebut telah memenuhi kriteria maka model tersebut dapat digunakan. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikan hasil uji F sebesar 0,140. Oleh karena itu nilai signifikan hasil uji simultan $> 0,05$ dan nilai F hitung $2.352 < F_{tabel} 3.71$, maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Saham Gabungan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 10. Koefisien Determinasi R² Periode Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.928a	.860	.851	302.88400	.600

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak Dunia, Inflasi, Kurs Rupiah

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 10 di atas didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.851. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia

berpengaruh terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 85,1%. Sementara itu, sebesar 14,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Tabel 11. Koefisien Determinasi R² Periode Masa Pandemi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.958a	.918	.910	244.72920	1.075

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak Dunia, Kurs Rupiah, Inflasi

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 11 di atas didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.910. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 91%. Sementara itu, sebesar 9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Tabel 12. Koefisien Determinasi R² Periode Pasca Pencabutan PSBB

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.663a	.439	.253	167.23495	1.552

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak Dunia, Inflasi, Kurs Rupiah

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2023

Berdasarkan Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.17 di atas didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.253. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 25,3%. Sementara itu, sebesar 74,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Berdasarkan hasil dari hipotesis penelitian yang sudah diuraikan secara statistik dengan menggunakan SPSS 25, melalui uji secara parsial (uji statistik t) dan uji secara simultan (uji statistik F) dan secara uji determinasi maka hasil dari pengujian tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 13. Rekapitulasi Uji Hipotesis

Hipotesis	Hasil Uji Statistik		
	Pandemi + Pasca PSBB	Masa Pandemi	Pasca Pencabutan PSBB
Inflasi - IHSG	H ₁ Diterima	H _{1a} Diterima	H _{1b} Ditolak
Kurs Rupiah – IHSG	H ₂ Ditolak	H _{2a} Diterima	H _{2b} Ditolak
Harga Minyak Dunia - IHSG	H ₃ Diterima	H _{3a} Diterima	H _{3b} Ditolak
Inflasi, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia - IHSG	H ₄ Diterima	H _{4a} Diterima	H _{4b} Ditolak

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB, Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB

Berdasarkan hasil uji t untuk inflasi masa pandemi + Pasca PSBB diperoleh nilai t hitung 2.396. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H₁ diterima, karena nilai thitung > ttabel (2.396 > 2.015) dengan nilai tingkat signifikansi < 0.05 (0.021 < 0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi pada masa pandemi + pasca pencabutan PSBB berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan hasil uji t untuk inflasi masa pandemi diperoleh nilai t hitung 3.796. Maka dari hasil uji t dapat

disimpulkan H1a diterima, karena nilai thitung > ttabel ($3.796 > 2.037$) dengan nilai signifikansi < 0.05 ($0.001 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi masa pandemi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan hasil uji t untuk inflasi pasca pencabutan PSBB diperoleh nilai t hitung 1.654. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H1b ditolak, karena nilai thitung > ttabel ($-1.654 < 2.262$) dengan nilai signifikansi > 0.05 ($0.132 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan Inflasi masa pencabutan PSBB tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Besarnya koefisien regresi inflasi pada masa pandemi + pasca PSBB sebesar 107.667 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% inflasi akan menyebabkan IHSG naik sebesar Rp.107.667. Pada Masa Pandemi setiap kenaikan 1% inflasi akan menaikkan IHSG sebesar Rp.176.346. Hasil ini menunjukkan bahwa magnitude pengaruh inflasi pada masa pandemi lebih besar sebesar Rp. 68.679. Hal ini berarti pada Inflasi Masa Pandemi lebih berpengaruh terhadap IHSG dibandingkan dengan Inflasi Masa Pandemi + Pasca PSBB.

Sementara magnitude inflasi pasca PSBB sebesar Rp.87.531 yang berarti setiap kenaikan 1% inflasi akan menurunkan IHSG sebesar Rp 87.531. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa jika inflasi meningkat maka IHSG juga akan menurun. Namun bertolak belakang dengan hasil inflasi yang pada masa pandemi + Pasca PSBB dan Masa Pandemi. Adanya perbedaan ini besar kemungkinan karena jumlah sampel data pasca pencabutan PSBB yang kurang banyak dalam satuan periode nya. Hasil ini sudah dibuktikan oleh penulis menggunakan sampel data 2 periode hasilnya tidak berpengaruh sedangkan ketika dibuktikan menggunakan sampel data 4 periode berpengaruh.

Dari hasil penelitian ini, dimana hasil penelitian masa pandemi + pasca PSBB Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan serta pada masa pandemi Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah et al., (2021) yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan hasil penelitian pasca pencabutan PSBB Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2017) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB, Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB

Berdasarkan hasil uji t untuk kurs rupiah masa pandemi + pasca PSBB diperoleh nilai t hitung 0.045. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H2 ditolak, karena nilai thitung < ttabel ($0.045 < 2.015$) dengan nilai signifikansi > 0.05 ($0.964 > 0.05$) Maka dapat disimpulkan bahwa kurs rupiah masa pandemi + pasca pencabutan PSBB tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan hasil uji t untuk kurs rupiah masa pandemi diperoleh nilai t hitung -2.532. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H2a diterima, karena nilai thitung > ttabel ($-2.532 < 2.037$) dengan nilai signifikansi < 0.05 ($0.016 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa kurs rupiah masa pandemi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan hasil uji t untuk kurs rupiah pasca PSBB diperoleh nilai t hitung 1.284. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H2b ditolak, karena nilai thitung < ttabel ($1.284 < 2.262$) dengan nilai signifikansi > 0.05 ($0.231 > 0.05$) Maka dapat disimpulkan bahwa kurs rupiah pasca PSBB tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Besarnya koefisien regresi pada masa pandemi + pasca PSBB sebesar 0.005 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% Kurs Rupiah akan menyebabkan IHSG naik sebesar Rp.0.005. Pada masa pandemi setiap kenaikan 1% Kurs Rupiah akan menurunkan IHSG sebesar Rp.0.295% dan Pasca PSBB setiap kenaikan 1% Kurs Rupiah akan menaikkan IHSG sebesar 0.240%. Hasil ini menunjukkan bahwa magnitude pengaruh kurs rupiah pasca PSBB lebih besar sebesar Rp.0.235. Hal ini menunjukkan bahwa

magnitude pengaruh kurs rupiah pada pasca pencabutan PSBB lebih berpengaruh terhadap IHSG dibandingkan dengan kurs rupiah pada masa pandemi + pasca pencabutan PSBB.

Sementara magnitude kurs rupiah masa pandemi sebesar Rp.0.295 yang berarti setiap kenaikan 1% kurs rupiah akan menurunkan IHSG sebesar Rp.0.295. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa jika kurs rupiah meningkat maka IHSG akan menurun. Namun bertolak belakang dengan hasil kurs rupiah pada masa pandemi + pasca PSBB dan kurs rupiah Pasca Pencabutan PSBB. Adanya perbedaan ini besar kemungkinan karena jumlah sampel data. Walaupun kurs rupiah pada masa pandemi menurunkan IHSG sebesar Rp.0.295 tetapi kurs rupiah masa pandemi lebih berpengaruh terhadap IHSG dan secara signifikan berpengaruh negatif pada level 0.05 dibandingkan pada masa periode yang lain.

Dari hasil penelitian ini, dimana hasil penelitian pada masa pandemi kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi (2021) bahwa secara parsial Kurs Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan hasil penelitian masa pandemi + pasca PSBB serta pasca pencabutan PSBB kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sesuai dengan penelitian Sartika (2017) yang menunjukkan bahwa Kurs Rupiah tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi + Pasca Pencabutan PSBB, Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB

Berdasarkan hasil uji t untuk Harga Minyak Dunia masa pandemi + Pasca PSBB diperoleh nilai t hitung 10.742. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H3 diterima, karena nilai thitung > ttabel ($10.742 > 2.015$) dengan nilai signifikansi < 0.05 ($0.000 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia masa pandemi + pasca PSBB berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan hasil uji t untuk Harga Minyak Dunia masa pandemi diperoleh nilai t hitung 8.838. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H3a diterima, karena nilai thitung > ttabel ($8.838 > 2.037$) dengan nilai signifikansi < 0.05 ($0.000 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia masa pandemi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan hasil uji t untuk kurs rupiah pasca PSBB diperoleh nilai t hitung -0.082. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan H3b ditolak, karena nilai thitung < ttabel ($-0.082 < 2.262$) dengan nilai signifikansi > 0.05 ($0.936 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia pasca PSBB tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Besarnya koefisien regresi harga minyak dunia pada masa pandemi + pasca PSBB 0.290 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% Harga Minyak akan menyebabkan IHSG naik sebesar 0.290 USD. Pada masa pandemi setiap kenaikan 1% Harga Minyak akan menaikkan IHSG sebesar 0.236 USD dan Pasca PSBB setiap kenaikan 1% Harga Minyak akan menaikkan IHSG sebesar 0.007 USD. Hasil ini menunjukkan bahwa magnitude pengaruh harga minyak dunia masa pandemi + pasca PSBB lebih besar sebesar 0.054 USD. Hal ini berarti harga minyak dunia pada masa pandemi + pasca PSBB lebih berpengaruh terhadap IHSG dibandingkan dengan harga minyak dunia pada masa pandemi.

Sementara magnitude harga minyak dunia pasca PSBB sebesar 0.007 USD yang berarti setiap kenaikan 1% harga minyak dunia akan menaikkan IHSG sebesar 0.007 USD. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa jika harga minyak dunia naik maka IHSG juga akan naik. Hal ini sejalan dengan hasil harga minyak dunia pada masa pandemi + pasca PSBB dan harga minyak dunia pada masa pandemi. Walaupun tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG tetapi harga minyak dunia pasca pencabutan PSBB tetap akan menaikkan IHSG.

Hal inilah yang mendorong pengaruh positif harga minyak terhadap IHSG. Para investor pasar modal menganggap bahwa naiknya harga-harga energi merupakan pertanda meningkatnya permintaan global, yang berarti membaiknya pemulihan ekonomi global pasca krisis. Sebaliknya, harga energi yang

turun mencerminkan melemahnya pemulihan ekonomi global. Dengan begitu, jika harga minyak mentah meningkat, ekspektasi terhadap membaiknya kinerja perusahaan-perusahaan juga akan meningkat dan otomatis harga sahamnya akan ikut terangkat naik (Suryanto, 2017).

Dari hasil penelitian ini, dimana hasil penelitian pada masa pandemi + pasca PSBB Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan serta pada masa pandemi Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah et al., (2021) menunjukkan bahwa secara parsial harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan hasil penelitian pasca pencabutan PSBB Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sesuai dengan penelitian Istamarr et al., (2019) yang menunjukkan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi + Pasca PSBB

Berdasarkan hasil uji F untuk inflasi, kurs rupiah dan harga minyak dunia, diperoleh nilai F hitung 90.309 dengan nilai signifikansi 0.000. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan bahwa H10 diterima, karena nilai ($F_{hitung} > F_{tabel}$) ($90.309 > 2.81$) dengan nilai tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah inflasi, kurs rupiah dan harga minyak dunia secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil uji F untuk inflasi, kurs rupiah dan harga minyak dunia, diperoleh nilai F hitung 119.452 dengan nilai signifikansi 0.000. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan bahwa H11 diterima, karena nilai ($F_{hitung} > F_{tabel}$) ($119.452 > 2.90$) dengan nilai tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah inflasi, kurs rupiah dan harga minyak dunia secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil uji F untuk inflasi, kurs rupiah dan harga minyak dunia, diperoleh nilai F hitung 2.352 dengan nilai signifikansi 0.140. Maka dari hasil uji t dapat disimpulkan bahwa H12 ditolak, karena nilai ($F_{hitung} > F_{tabel}$) ($2.352 > 3.71$), dengan nilai tingkat signifikansi $0.140 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah inflasi, kurs rupiah dan harga minyak dunia secara simultan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Dalam pasar modal, faktor makro ekonomi sangat berpengaruh terhadap kondisi pasar modal keseluruhan. Karena faktor makro ekonomi berdampak langsung ke semua perusahaan yang ada di dalamnya, tidak seperti faktor fundamental perusahaan yang hanya berpengaruh terhadap return dan harga saham perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian faktor makro ekonomi yang diwakili oleh Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang artinya setiap perubahan ketiga variabel tersebut akan berdampak terhadap IHSG. Kenaikan nilai pada variabel-variabel tersebut akan menyebabkan IHSG semakin menurun, begitu juga sebaliknya jika Inflasi, Kurs Rupiah menguat/turun dan Harga Minyak Dunia juga turun IHSG akan bergerak naik.

Dari hasil penelitian ini, dimana hasil penelitian pada masa pandemi + pasca PSBB menunjukkan bahwa secara simultan Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan serta masa pandemi secara simultan Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2017) bahwa secara simultan Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan hasil penelitian pasca pencabutan PSBB secara simultan Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sementara hasil koefisien determinasi R-squared masa pandemi + pasca PSBB sebesar 0.851 atau 85,1%,

hasil koefisien determinasi R-squared masa pandemi sebesar 0.910 atau 91% dan hasil koefisien determinasi R-squared pasca pencabutan PSBB sebesar 0.253 atau 25,3%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh penulis serta pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) secara parsial, Inflasi pada Masa Pandemi + Pasca PSBB berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sementara didapatkan hasil berbeda pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB dimana pada masa pandemi inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan Inflasi Pasca Pencabutan PSBB tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG); (2) secara parsial, Kurs Rupiah Masa Pandemi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sementara didapatkan hasil berbeda pada Masa Pandemi + Pasca PSBB dan Pasca Pencabutan PSBB dimana Kurs Rupiah Masa Pandemi + Pasca PSBB dan Pasca Pencabutan PSBB tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG); (3) secara parsial Harga Minyak Dunia pada Masa Pandemi + Pasca PSBB berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sementara didapatkan hasil berbeda pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB dimana hasil pada Masa Pandemi Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan Pasca Pencabutan PSBB harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG); (4) secara simultan Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia pada Masa Pandemi + Pasca Pencabutan memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sementara didapatkan hasil berbeda pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB. Dimana Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia pada Masa Pandemi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan Pasca Pencabutan PSBB Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sehingga dapat dikatakan apabila terjadi perubahan serentak pada Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia hal tersebut akan mempengaruhi harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia dan secara keseluruhan akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan yang merupakan gabungan dari seluruh harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Witjaksono, A. (2010). Analisis Pengaruh Tingkat Fed Rate, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Dow Jones Industrial Average terhadap IHSG. Universitas Diponegoro.
- Alber, N. (2020). The Effect of Coronavirus Spread on Stock Markets: The Case of the Worst 6 Countries. SSRN Electronic Journal, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.2139/ssrn.3578080>
- Ang, R. (1997). Buku Pintar Pasar Modal. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Bappebti. (2013). Mengenal Lebih Dalam Analisis Fundamental (bagian kedua). Retrieved from Bappebti.go.id website: <https://bappebti.go.id/artikel/detail/2986>.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2015). Manajemen Keuangan. Jakarta: Erlangga.
- Devi, S. S. (2021). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar/ Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Bulan Januari – Desember Tahun 2020. JIMEN Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen, 1(2).
- Fahmi, I. (2012). Analisis Laporan Keuangan (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.

- Fitriana, C. A. (2018). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Universitas Islam Indonesia.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Goldberg, A. A., & Larson, C. E. (1985). Kelompok Komunikasi: Proses-proses diskusi dan penerapannya (penerjemah: Koesddarini S, Gary R. Yusuf) (1st ed.). Jakarta: UI Press.
- Handriani, M. S., Isnurhadi, Yuliani, & Sulastri. (2021). The Effect of Inflation Rate, Rupiah Exchange Rate, World Oil Prices, and World Gold Prices on Indonesia Sharia Stock Index (ISSI). *Internasional Journal of Business, Economics & Management*, 4(2), 363–371.
- Hanoebon, B. R. (2017). Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, 11(1).
- Harsono, A. R. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Universitas Brawijaya.
- Hartono, J. (2017). Teori dan Analisis Investasi (8th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Haryanto. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 151–165. <https://doi.org/opmentPlanning>, 4(2), 151–165.
- Idhom, A. M. (2020). Update Corona 6 Mei 2020 Indonesia & Dunia: Data Covid-19 Hari Ini. Retrieved from tirto.id website: <https://tirto.id/update-corona-6-mei-2020-indonesia-dunia-data-covid-19-hari-ini-flwx>
- Ikhsan, N. M., & Dermawan, Y. R. (2019). NPengaruh rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Periode 2013-2017. *Manajemen & Bisnis Jurnal*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.37303/emeji.v5i1.72>
- Istamar, Sarfiah, S. N., & Rusmijati. (2019). Nalysis of the Influence of World Oil Prices, Gold Prices, and Rupiah Exchange Rate of the Joint Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange in 1998-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1, 433–442.
- Jaya, I. (2021). Penguatan Sistem Kesehatan dalam Pengendalian COVID-19. Retrieved from [Direktoral Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit website: http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/](http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/)
- Kusuma, D. R. (2019). Perang dagang AS vs China, Apa Dampaknya bagi Indonesia. Retrieved from [kumparanBISNIS website: https://kumparan.com/kumparanbisnis/perang-dagang-as-vs-china-apa-dampaknya-bagi-indonesia-1rjrxgKV8KQ/full](https://kumparan.com/kumparanbisnis/perang-dagang-as-vs-china-apa-dampaknya-bagi-indonesia-1rjrxgKV8KQ/full)
- Mankiw, N. G. (2006). Pengantar Ekonomi Makro (3rd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Munawaroh, H. (2019). Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Universitas Brawijaya.
- Nurhasanah, S., Puri, P. A., & Wilis, R. A. (2021). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Dow Jones Dan Indeks Shanghai Composite Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 2935–2949.
- Orhan, E. (2022). The Effects of the Russia - Ukraine War on Global Trade. *Journal of International Trade, Logistics and Law*, 8(1), 141–146.
- Poetra, R. P., & Cahyono, H. (2016). Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jupe.v4n3.p%25p>.

- Pramana, A. (2012). Analisis Perbandingan Trading Volume Activity dan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Pemecahan Saham (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011). Universitas Diponegoro.
- Pratama, L. S. (2020). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Pada Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Sains Ekonomi*, 1(2).
- Rokom. (2022). PPKM di Indonesia Resmi Dicabut. Retrieved from Sehat Negeriku website: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20221230/0042128/ppkm-di-indonesia-resmi-dicabut/>.
- Safitri, R. B., Setyowati, T., & Rachman, N. Y. (2021). The Effect of Inflation, Interest Rate and Rupiah Exchange Rate on JCI in Food and Beverage Manufacturing Companies Registered on The Indonesian Stock Exchange (IDX. *Majalah Ilmiah Bijak*, 18(1), 128–143.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia. *BALANCE: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jab.v2i2.1180>.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2002). Makro Ekonomi Modern. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2003). Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Jakarta: PT Salemba.
- Sunyoto, D. (2013). Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Tandelilin. (2017). Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi. Depok: PT Kanisius.
- Tandelilin, E. (2001). Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio (1st ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Tandelilin, E. (2010). Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Kanisius.
- UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. , (1995). Indonesia.
- Wang, M.-L. (2010). Relationships among Oil Price, Gold Price, exchange Rate and International Stock Markets. *International Research Journal of Finance and Economics*, 80–89.
- Widoatmojo. (2009). Pasar Modal Indonesia. Jakarta: Ghalia Indonesia.